



## Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer

*Heru Kurniawan \*)*

\*) Penulis adalah Sarjana Pendidikan (S.Pd.), calon dosen STAIN Purwokerto, yang sekarang sedang menempuh studi S-2 Ilmu Humaniora di Sekolah Pascasarjana Gadjah Mada.

**Abstract:** Nationalism ideology on *Perburuan*'s novel by Pramoedya Ananta Toer opposed with priyayi's ideology as result of Dutch colonial government hegemony in Indonesia. In this situation, the emergence of treacherous deed to nationalism struggle conducted by organic's intellectuals that having priyayi's ideology, as done by Lurah Kaliwangan and former Wedana. By this priyayi's ideology, Lurah Kaliwangan and former Wedana willing to sacrifice family, society, and country's interest to gain position, wealth, and acceptance from their superior.

**Keywords:** *Nationalism, Perburuan, Pramoedya Ananta Toer, priyayi.*

### *Pendahuluan*

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Sosiolog Karl Manheim pernah mengajukan teori bahwa setiap karya seni (termasuk sastra) mau tidak mau akan menyampaikan makna pada tiga tingkat yang berbeda. *Pertama*, tingkat *objectif meaning*, yaitu hubungan suatu karya sastra dengan dirinya sendiri; apakah karya sastra gagal atau berhasil dalam menjelmakan keindahan dan pesan yang hendak disampaikan. *Kedua*, tingkat *expressive meaning*, yaitu hubungan antara karya itu dengan latar belakang psikologi penciptanya; apakah karya sastra diciptakan untuk mengenang sesuatu yang penting dalam kehidupan penciptanya. *Ketiga*, tingkat *documentary meaning*, yaitu makna yang berhubungan antara karya sastra dengan konteks sosial penciptaannya. Suatu karya sastra merupakan dokumen sosial tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran, di mana suatu karya diciptakan dan dilahirkan.<sup>1</sup>



Pada tingkat yang ketiga ini karya sastra mempunyai maknanya setelah diletakkan dalam konteks realitas sosialnya. Struktur karya sastra dibentuk dari proses strukturasi nilai-nilai yang terjadi pada realitas masyarakat. Hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur ideologi masyarakat bersifat dialektik. Struktur karya sastra lahir dan dibentuk oleh struktur ideologi masyarakat, sedangkan struktur masyarakat juga dipengaruhi oleh struktur karya sastra, terutama karya sastra yang *masterpiece*. Oleh karena hubungan dialektik inilah, maka sosiologi sastra hadir sebagai disiplin ilmu yang berusaha ‘memahami dan menjelaskan’<sup>2</sup> fenomena dua struktur tersebut.

Sosiologi sastra dalam perspektif Gramsci mengakui kompleksitas hubungan antara sastra sebagai superstruktur dengan struktur kelas ekonomi sebagai infrastrukturnya. Di dalam teori ini, hubungan antara sastra dan masyarakat dipahami tidak secara langsung, melainkan oleh berbagai mediasi. Meskipun demikian, pengakuan atas kompleksitas hubungan tersebut tidak dengan sendirinya meniadakan sastra sebagai variabel tergantung gejala kedua yang eksistensinya ditentukan masyarakat. Sastra tetap diperlakukan sebagai lembaga sosial yang tidak mempunyai otonomi dan mempunyai kemungkinan untuk mengandung sifat formatif terhadap masyarakat.<sup>3</sup>

Adapun novel yang akan dianalisis adalah *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. *Perburuan* adalah novel pertama Pram yang dalam dialektika historisnya mendapat sambutan dan apresiasi yang luar biasa dari publik. Hal ini terbukti dari penghargaan yang diperoleh novel ini dalam sayembara menulis novel dari Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1947. Pada tahun 2002 Novel ini sudah mengalami cetakan ulang yang ke-IV.<sup>4</sup> Secara singkat novel ini bercerita tentang perburuan yang dilakukan oleh Jepang terhadap pemuda yang bernama Hardo. Hardo diburu karena dianggap oleh Jepang sebagai pemimpin kelompok perjuangan yang menentang pemerintahan Jepang. Proses perburuan tersebut akhirnya melibatkan tokoh-tokoh lain dan berkembang menjadi suatu cerita yang sarat dengan pertarungan ideologi. Yang menarik dari novel ini adalah pada kompleksnya struktur karya yang mencerminkan pergulatan struktur masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, analisis dilakukan dengan menerapkan teori kultural ideologis general Gramsci beserta relasi-relasinya dengan tujuan agar diperoleh identifikasi ideologi Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis novel ini.

## *Teori Ideologi dan Hegemoni Gramsci*

Dalam bukunya *Prison Notebooks*, Gramsci memakai berbagai istilah yang menurutnya ekuivalen dengan ideologi, seperti kebudayaan, filsafat, pandangan dunia, atau konsepsi mengenai dunia. Demikian pula istilah ‘reformasi moral dan intelektual’ ketika Gramsci membicarakan transformasi kesadaran sebagai prasyarat perbaikan menuju sosialisme.<sup>5</sup>

Sebagaimana halnya Marx, tetapi berbeda dengan kaum Marxis ortodoks, Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa



manusia, menciptakan tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci (Bennet, 1983), hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material.<sup>6</sup>

Dengan demikian, ideologi bukanlah dunia khayalan atau fantasi milik perorangan, bukan pula sesuatu yang bersifat di awang-awang dan berada di luar aktivitas manusia. Ideologi adalah suatu material yang terjelma dalam aturan dan cara-cara hidup yang dilakukan oleh individu secara kolektif. Ideologi selalu memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis perilaku manusia secara kolektif sehingga menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di mana praktik sosial itu berlangsung.

Selain ideologi, konsep penting yang dibicarakan Gramsci adalah hegemoni. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi.<sup>7</sup> Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan *dominasi*, sedangkan cara persuasinya disebut dengan *hegemoni*. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim, sedangkan hegemoni dilakukan dalam bentuk menanamkan ideologi untuk menguasai kelas atau lapisan masyarakat di bawahnya.

Secara literal hegemoni berarti 'kepemimpinan' yang pada jaman ini menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara 'pemimpin'.<sup>8</sup> Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep ini untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, sesuatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang bersifat memaksa.<sup>9</sup>

Adapun hubungan dua jenis kepemimpinan menurut Gramsci, kepemimpinan (*direction*) dan dominasi (*dominance*) itu menyiratkan tiga hal. *Pertama*, dominasi dijadikan atas seluruh musuh, dan hegemoni dilakukan kepada segenap sekutu-sekutunya. *Kedua*, hegemoni adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatus negara atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. *Ketiga*, sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya maupun dominasi, terus berlanjut.<sup>10</sup>

Dengan demikian, konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak mengenai kepemimpinan yang sifatnya 'intelektual dan moral'. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesetujuan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga-



lembaga, seperti negara, *commen sense*, kebudayaan, organisasi, pendidikan, dan seterusnya, yang dapat 'menyemen' atau memperkokoh hegemoni tersebut. Di sisi lain, hegemoni terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus, hambatan, dan rintangan bisa saja datang, terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut. Yang dilakukan untuk menangani ketidaksetujuan itu dilakukan dengan tindakan dominasi yang represif melalui aparatus negara, misalnya polisi. Dua kepemimpinan, dominasi dan hegemoni menjadi hal penting dalam teori hegemoni Gramscian.

## *Identifikasi Historis-Kultural*

Dialektika historis dalam novel ini terjadi di masa tahun 1945-an. Konstelasi historis yang terjadi pada masa ini adalah suatu kondisi menggambarkan kehidupan sosial bangsa Indonesia yang menderita di bawah penjajahan Jepang. Strategi Jepang setelah mengalahkan Belanda dan Sekutu adalah pengambilalihan segala pemerintahan dan sumber-sumber ekonomi yang selama ini dikuasi Belanda. Dalam hal ini, Jepang melakukan perubahan sistem pemerintahan dan ekonomi dengan menempatkan orang-orang pribumi —yang pada pemerintahan Belanda direndahkan— oleh Jepang diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan khusus. Tujuannya adalah untuk menghilangkan hegemoni Belanda yang telah menguasai rakyat Indonesia, khususnya para masyarakat pribumi yang mempunyai jabatan saat pemerintahan Belanda.

Dalam sistem pemerintahan, golongan "priyayi cilik" bentukan hegemoni feodal Belanda yang pada masa pemerintahan Belanda tersisih, oleh pemerintahan Jepang diberdayakan untuk mengisi jabatan-jabatan pada pemerintahannya. Dengan demikian, secara status sosial, posisi para priyayi ini terangkat. Terangkatnya status sosial ini tidak berarti mengubah ideologi 'priyai' tempaan hegemoni pemerintahan feodal Belanda yang selalu bersikap patuh pada atasan, materialis, gila jabatan, dan semacamnya.

Cengkraman penjajahan Jepang juga membawa konsekuensi semangat nasionalisme, di mana Jepang datang ke Indonesia dengan mempropagandakan nasionalisme "keasiaan". Dengan hegemoni nasionalisme 'keasiaan' ini Jepang diterima dengan terbuka oleh rakyat Indonesia. Ditunjang pendidikan militer yang diberikan Jepang kepada pemuda-pemuda Indonesia semangat nasionalisme itu menjadi semakin kuat. Akan tetapi, kebijakan pemerintahan Jepang yang dominatif menyebabkan keadaan rakyat Indonesia semakin terpuruk dalam kemiskinan dan penderitaannya. Hal inilah yang menyebabkan pemberontakan terjadi di mana-mana, semisal di Tasikmalaya, Indramayu, Blitar, Sumatera, dan lainnya. Pemberontakan itu dilakukan oleh para pemuda, yang tergabung dalam PETA yang selama ini menjadi didikan Jepang.

Tindakan dominasi Jepang menyebabkan lumpuh dan berantakannya perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi, dominasi Jepang menyebabkan kemiskinan yang begitu akut, maka kere, gelandangan, dan gembel menjadi penghuni setia di setiap sudut-sudut kota.



Dalam bidang sosial, dominasi Jepang merusak strata sosial dan kelas yang selama ini di bentuk oleh penjajahan Belanda.

## *Identifikasi Ideologi: Nasionalisme dan Humanisme*

Ideologi dalam cara pandang Gramsci adalah suatu material yang terjemakan dalam aturan dan cara-cara hidup yang dilakukan oleh individu secara kolektif. Ideologi dalam novel bergerak dalam perilaku dan cara pandang tokoh-tokohnya secara kolektif dalam memandang dunianya. Cara pandang yang dominan dalam novel *Perburuan* adalah menyangkut ideologi nasionalisme dan humanisme. Fenomena nasionalisme dan humanisme berkembang pada karya sastra tahun 45-an. Hal ini terjadi karena kedatangan Jepang yang menjajah Indonesia dengan strategi menanamkan semangat nasionalisme 'keasiaan'. Sementara itu, fenomena humanisme berkembang karena pengaruh dari Eropa, terutama Belanda. Fenomena humanisme merambah dunia sastra waktu itu, terutama dalam memperdebatkan kiblat model aliran seni, termasuk sastra.

Pada awalnya, ideologi nasionalisme dalam novel ini lahir dari hegemoni pemerintahan Jepang yang bertujuan memanfaatkan rakyat Indonesia untuk kepentingannya sendiri, yaitu berperang melawan Sekutu. Ideologi nasionalisme yang dikembangkan oleh Jepang awalnya bersifat 'keasiaan'. Proses hegemoni ideologi ini awalnya berhasil, hal ini terlihat dengan banyaknya antusiasme rakyat, terutama para pemuda untuk ikut menjadi tentara didikan Jepang, dalam novel ini direpresentasikan oleh Hardo, Dipo, Karmin, dsb. Akan tetapi, hegemoni ideologi nasionalisme itu runtuh karena tindakan dominasi pemerintahan Jepang yang sangat kejam, seperti merampas hasil pertanian, pembunuhan, kekerasan, dan penyiksaan pada rakyat.

Tindakan dominatif yang tidak terkendali menjadi penyebab kehancuran Jepang. Hegemoni ideologi nasionalisme 'keasiaan' bergeser menjadi nasionalisme kenegaraan. Hal ini terbukti dari pemuda-pemuda, seperti Hardo dan Dipo yang dididik Jepang untuk menjadi aparat pemerintah Jepang, setelah kecewa karena kekejaman Jepang akhirnya melakukan pemberontakan dengan atas dasar semangat nasionalisme untuk negaranya sendiri. Pada konsep ini, *counter* hegemoni telah dilakukan Hardo, dkk. sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan Jepang. Nasionalisme dalam novel ini menjadi sentral permasalahan dan konflik. Oleh karena itu, 'perburuan' sebagai judul novel ini merepresentasikan pada perburuan yang dilakukan Jepang pada Hardo sebagai tokoh nasionalisme yang memberontak pada Jepang.

Nasionalisme dalam novel ini mempunyai pengertian yang total, yaitu mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Model nasionalisme ini direpresentasikan oleh tokoh sentral dalam novel ini, yaitu Hardo. Dengan semangat nasionalismenya Hardo bergerak melakukan pemberontakan terhadap Jepang dengan meninggalkan kekasih dan keluarganya, bahkan rela hidup gelandangan menjadi kere. Kere menjadi pilihan hidup Hardo demi perjuangannya. Konsep kere dengan demikian telah mengalami redefinisi. Perilaku kere yang



dilakukan Hardo bukanlah perilaku kere yang hina karena kemiskinannya yang selalu dihina orang. Hardo menjadi gelandangan dan kere, tetapi Hardo tidak dihina orang, bahkan Hardo dihormati oleh orang banyak. Hal ini terlihat pada; (1) Lurah Kaliwangan yang berusaha merayu dan membujuk Hardo untuk menerima uang dan kembali ke rumahnya, (2) Muhammad Kasim yang memuji-muji kepintaran Hardo, (3) rekan-rekan seperjuangannya yang sangat menghormatinya.

Dalam terminologi hegemoni, kere merupakan imbas dari tindakan dominasi Jepang, baik yang bersifat kebijakan ataupun represif. Dominasi kebijakan pemerintahan Jepang, seperti mengambil hasil panen menyebabkan kehancuran ekonomi rakyat. Dominasi represif Jepang, seperti kekejaman pada yang dianggap salah menyebabkan kehancuran hidup. Dengan demikian, kere merepresentasikan kehinaan material dan status sehingga dianggap hina oleh orang lain. Redefinisi konsep kere yang dilakukan Hardo ini terjemakan berkat menginternalnya nilai humanisme. Humanisme sebagai ideologi yang memberikan penghargaan pada manusia bukan didasarkan pada yang materi, tetapi nilai-nilai kemanusiaan menyebabkan kere bukanlah hal yang hina. Kere hanya persoalan atribut material, sedangkan dari cara pandang humanisme, orang yang kere bukanlah orang yang tidak punya status dan material. Orang yang kere adalah orang yang telah hilang nilai humanismenya, misalnya hidup hanya untuk menyenangkan diri sendiri sekalipun harus mengorbankan orang lain. Dengan pergeseran definisi ini, orang-orang kere dalam novel ini adalah mereka yang rela menjual negaranya untuk kepentingan dirinya, Lurah Kaliwangan dan Muhammad Kasim adalah orang yang merepresentasikan kehinaan ini, bukan para kere, seperti Hardo, Dipo, dkk.

Di sisi lain, humanisme juga sangat mempengaruhi corak perjuangan Hardo. Corak perjuangan humanisme Hardo ini terbaca pada akhir cerita novel ini. Hardo adalah pejuang nasionalisme yang selama setengah tahun menjadi buronan Jepang. Dalam masa perburuan itu Hardo telah kehilangan segala-galanya, seperti Ibu, Ayah, kekasih, serta hidupnya yang menderita. Pada saat Jepang telah kalah Hardo tidak melakukan pembalasan, padahal kekalahan Jepang itu bisa dimanfaatkan untuk pembalasan terhadap keluarga, terutama kekasihnya yang ditembak Jepang. Kenapa bisa demikian? Tentu jawabnya adalah humanisme. Humanisme memberikan suatu konsep dan etika dalam berperang, bahwa yang sudah kalah dan menyerah tidak boleh dibunuh dan dianiaya. Nilai humanisme ini juga terjadi pada peristiwa saat Jepang kalah dan massa berusaha membunuh Karmin karena dianggap pengkhianat. Akan tetapi, Hardo berusaha mencegah pembunuhan itu. Saat pembunuhan itu tidak terjadi, Hardo pun merangkul dan memaafkan Kamin yang selama perjuangan melawan Jepang dianggap pengkhianat.

Dengan demikian, ideologi nasionalisme dan humanisme menjadi ideologi yang intens dibahas dalam novel ini. Lewat hegemoni nasionalisme keasiaan Jepang masuk menjajah Indonesia dan karena dominasi Jepang nasionalisme keasiaan mendapat *counter* hegemoni yang memunculkan semangat nasionalisme negara. Lewat semangat nasionalisme ini aksi perjuangan terjadi di mana-mana melawan pemerintahan Jepang. Sementara itu, karena ideologi humanisme, konsep kere yang semula



berdasar pada status dan materi mengalami redefinisi. Ideologi humanisme menghaluskan perjuangan dengan didasari pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

## *Negara dan Kaum Intelektual*

Tafsir Gramsci tentang negara adalah sesuatu yang kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintah. Negara dalam perspektif Gramsci ini tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintahan, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil.<sup>11</sup>

Negara dengan demikian merupakan 'sebuah instrumen dari kelas atas atau penguasa' dan sebagai 'alat resepsi oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya'.<sup>12</sup> Lewat negara ini kelas<sup>13</sup> atas melakukan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat hegemonik maupun dominatif. Tujuan dari kebijakan itu adalah untuk kepentingannya sendiri, mempertahankan kekuasaannya.

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara, yaitu *masyarakat sipil* dan *masyarakat politik*. Masyarakat sipil penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah "kesetujuan", "kehendak bebas", sedangkan masyarakat politik merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi.<sup>14</sup> Dengan demikian, pada wilayah masyarakat sipil itulah hegemoni berlangsung karena masyarakat sipil merepresentasikan etika moral sebagai wilayah untuk menanamkan mekanisme ideologi dari kelas atas. Sementara itu, masyarakat politik merepresentasikan hubungan-hubungan yang bersifat dominatif dalam berbagai lembaga negara, seperti angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum, dan penjara. Dengan demikian, negara dalam teori Gramsci terbentuk dari hubungan antara masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Dalam novel *Perburuan*, konsep negara muncul dari hubungan antara Jepang sebagai kelas atas dan rakyat Indonesia sebagai kelas bawah. Jepang melakukan berbagai kebijakan yang bersifat dominatif dengan membentuk lembaga-lembaga militer dan tindakan represif terhadap kelas bawah yang dianggap melanggar kebijakan-kebijakannya. Kekuasaan Jepang yang awalnya mendapat dukungan dan simpatik rakyat dalam waktu singkat banyak mendapat kecaman. Hal ini terjadi karena model pemerintahan Jepang tidak meletakkan konsep hegemoni dan dominasi yang proporsional. Dominannya aspek dominasi ini menyebabkan banyak terjadinya pemberontakan. Salah satu pemberontakannya adalah dengan apa yang dilakukan oleh Hardo, sebagai anggota Peta. Pemberontakan Hardo dan kawan-kawannya bersumber dari tindakan dominasi Jepang yang dominan. Jadi, sekalipun pada awalnya Hardo dan kawan-kawan menjadi perpanjangan tangan dari masyarakat politik Jepang, tetapi kemudian berbalik arah, menyerang Jepang.

Terlepas dari waktu penjajahan Jepang yang relatif pendek, kebijakan pemerintahan Jepang yang cenderung dominatif menjadi faktor penting kehancuran Jepang. Jepang dalam novel ini tidak meletakkan suatu sistem yang mengatur peran masyarakat sipil. Masyarakat sipil cenderung diletakkan



dalam wilayah bawah yang tidak mempunyai etika moral. Masyarakat sipil dipersepsi Jepang sebagai kelompok-kelompok yang rendah, harus selalu memenuhi keinginan Jepang. Dengan demikian, tumpuhnya peran hegemoni Jepang menyebabkan kebencian rakyat terhadap Jepang. Penjajahan Jepang dianggap lebih buruk dan kejam dari penjajahan Belanda. Jepang tidak menyadari wilayah hegemoni terhadap masyarakat sipil mempunyai peran penting dalam merebut simpatik rakyat demi kepentingan politiknya.

Di sisi lain, aspek kaum intelektual dalam negara ikut berperan dalam teori hegemoni Gramsci. Konsep intelektual dalam tafsir Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan.<sup>15</sup> Wilayah kebudayaan itu menyangkut proses penempatan pemikiran, penguasaan ide-ide yang bersifat umum dengan mengaitkan sebab dan akibatnya.<sup>16</sup> Wilayah politik menyangkut wilayah kebijakan politik yang bersifat dominatif.

Kelompok intelektual menurut Gramsci terdiri dari: *kelompok intelektual organik* dan *kelompok intelektual tradisinoal*. Kedua kelompok intelektual itu bersifat terpisah, tetapi secara historis dapat bertumpang tindih. Kelompok intelektual tradisional adalah kaum intelektual yang terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota kecil 'belum meluas dan bergerak oleh sistem kapitalis'. Kaum intelektual tradisional selalu 'menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial yang dominan yang otonom dan independen', yaitu sebagai orang-orang kedudukannya dalam masyarakat mempunyai lingkaran inter-kelas tertentu. Sementara itu, kaum intelektual organik adalah intelektual dan para organisator politik dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manajer perumahan, penguasa komersial dan industri, dan sebagainya. Kaum intelektual organik menyadari bahwa identitasnya dari yang diwakili dan yang mewakili, dan merupakan "barisan terdepan yang riil dari organik dari lapisan kelas papan atas yang di situ mereka masuk di dalamnya". Dengan adanya kondensasi dan pemusatan itu, mereka mempunyai daya tarik kuat dalam dalam semua kalangan intelektual.<sup>17</sup>

Adapun kedudukan dua intelektual dalam hegemoni adalah bahwa untuk dapat mencapai hegemoni maka ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci, penyebaran itu terjadi tidak dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajarannya, kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peran penting, yaitu kaum intelektual.<sup>18</sup>

Dalam novel *Perburuan* identifikasi tokoh-tokoh yang dominan, seperti Hardo, Lurah Kaliwangan, Bekas Wedana, Ningsih, Karmin, dan Dipo. Mereka adalah tokoh intelektual yang menggerakkan hegemoni. Oposisi ideologi tokoh dalam novel ini bergerak dalam dua wilayah, yaitu tokoh yang pro terhadap pemerintahan Jepang, meliputi Lurah Kaliwangan, Karmin, dan Bekas Wedana; dan tokoh yang kontra meliputi Hardo, Dipo, dan Ningsih. Perbedaan oposisi ideologi ini tidak bersifat mutlak karena pada setiap tokoh mengalami perkembangan ideologis, misalnya Hardo. Pada awalnya Hardo



adalah pemuda yang terhegemoni oleh ideologi Jepang dengan semangat nasionalisme 'keasiaan', tetapi kemudian Hardo melakukan *counter* hegemoni dengan memberontak terhadap Jepang. Pemetaan oposisi di atas berdasarkan kepada ideologi akhir yang diperankan oleh tokoh-tokohnya.

Lurah Kaliwangan dan Bekas Wedana adalah tokoh intelektual organik bentukan dari Jepang. Keduanya adalah tokoh yang diposisikan Jepang sebagai kepala kelurahan dan kawedanan untuk memimpin masyarakat bawah. Tujuan dibentuk intelektual organik ini adalah untuk melakukan proses hegemonik pada masyarakat di bawahnya dengan Jepang sebagai kiblatnya. Model kepemimpinan dominasi Jepang menyebabkan kepatuhan yang timbul itu berdasarkan pada keterpaksaan. Dalam hal ini, hegemoni ideologis Jepang pada Bekas Wedana dan Lurah Kaliwangan tidak berhasil. Justru, ideologi hegemonik yang menguasai dua tokoh itu adalah hegemoni feodal peninggalan Belanda, yaitu sikap 'priyayi'. Hal ini terlihat dari berbagai sikap, seperti patuh pada atasan, mengukur kebaikan orang dari materi, rela mengorbankan kepentingan apaun demi jabatan, gila saat jabatan itu telah tiada, bahkan negara rela dikorbankan.

Dengan demikian, secara hegemoni pemerintahan Jepang mengalami ironisitas. Di sisi lain, saat Jepang pertama kali datang menjajah Indonesia hal yang dilakukan adalah mengubah sistem pemerintahan dengan cara mengangkat orang-orang yang dulu tidak dipakai Belanda oleh Jepang ditempatkan pada posisi-posisi pemerintahan yang strategis. Tujuannya jelas, Jepang ingin menghapus konsep hegemoni Belanda. Akan tetapi, dalam perjalanannya Jepang gagal menanamkan ideologinya karena model pemerintahan Jepang yang dominatif membuahkan kebencian yang luar biasa. Lurah Kaliwangan dan Bekas Wedana pun menjadi figur intelektual organik yang sebenarnya sangat membenci dominasi Jepang. Keduanya berbuat baik pada Jepang alasannya hanya pada 'keuntungan pribadi' yang 'mriyayini' sebagai hasil hegemoni priyayi masyarakat feodal Belanda.

Hegemoni 'priyayi' Belanda merasuk juga dalam diri Hardo. Hal ini disebabkan Hardo bagaimanapun adalah putra seorang priyayi Bekas Wedana. Akan tetapi, sikap priyayi Hardo hanya terjelma dalam wilayah cara pandang dalam perjuangannya melawan Jepang. Hal ini terlihat dari ritualitas yang dilakukan Hardo dalam perjuangannya. Hardo sebagai figur intelektual organik kaitannya dengan hegemoni priyayi ini harus bertempur dengan Dipo sebagai intelektual tradisional yang membenci tradisi priyayi. Dengan demikian, nasionalisme dalam novel ini mengindikasikan dua model, yaitu nasionalisme priyayi dan nasionalisme natural.

Sementara itu, Karmin dalam diskursus ini juga merepresentasikan tokoh intelektual organik dari yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang. Reseptifnya segala tindakan Jepang ini menyebabkan kepatuhan Karmin dalam pengabdianya pada Jepang terjadi karena keterpaksaan, bukan kepatuhan yang hegemonik. Karmin menjadi aparatus pemerintahan Jepang yang tindakan-tindakannya justru merugikan pemerintahan Jepang. Dengan demikian, Karmin sebenarnya melakukan *counter* hegemoni. Karmin memaknai kedudukannya sebagai aparatus pemerintahan Jepang sebagai model perlawanannya dalam melawan Jepang. Dari sini mengindikasikan dua hegemoni ideologi yang



berkembang pada masa itu, yaitu ideologi hegemoni priyayi dari penjajahan Belanda dan ideologi hegemoni nasionalisme dari penjajahan Jepang.

## *Membaca Ideologi Pram dalam Novel Perburuan*

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa tujuan analisis sosiologi sastra berakhirnya adalah memberikan penafsiran terhadap ideologi penciptanya. Pram dalam novel *Perburuan* sangat jelas tengah mempermasalahkan ideologi nasionalisme. Hal ini terlihat dari sentral pergerakan unsur-unsur dalam novel ini berakar dari sikap nasionalisme Hardo yang harus berhadapan dengan pemerintahan Jepang. Ideologi nasionalisme model Pram ini memiliki kekhasan dibanding dengan ideologi nasionalisme yang saat tahun 45-an berkembang sangat pesat. Ideologi nasionalisme Pram berpijak pada humanisme, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini terlihat diakhir cerita novel ini, di mana Hardo sebagai tokoh sentralnya membebaskan tentara Jepang yang telah menyerah, padahal selama itu Hardo hidupnya menderita, kehilangan harta, ibu, ayah, bahkan kekasih disebabkan karena Jepang. Humanisme dalam hal ini menjadi jawaban atas sikap Hardo memilih memaafkan musuhnya yang telah kalah daripada menghancurkan atau membunuhnya sebagai balas dendam. Hardo telah memberikan dan menghargai nilai kemanusiaan yang universal, tidak tersekat oleh batas ruang dan waktu. Humanisme Pram juga bergerak dalam wilayah sosial, terutama ketika Pram memberikan redefinisi terhadap konsep orang 'kere'. Kere dalam konsep humanisme Pram bukanlah merujuk pada orang yang miskin harta dan status, tetapi kere itu merujuk pada orang yang miskin nilai kemanusiaan, yaitu orang yang gerak hidupnya hanya untuk memuaskan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan keluarga, bangsa, dan negaranya.

Di sisi lain, Pram dalam novel ini sangat mempertanyakan ideologi priyayi sebagai hasil dari hegemoni Belanda yang menjadi cara pandang hidup para intelektual organik dalam novel ini. Pandangan Pram terhadap ideologi priyayi ini bersifat destruktif, seperti yang terjadi pada Lurah Kaliwangan dan Bekas Wedana yang sangat priyayi dan justru mengorbankan kepentingan negara demi kepentingan pribadinya. Dalam hal ini ideologi priyayi menjadi faktor utama yang menyebabkan pengkhianatan terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Di sini Pram seperti melakukan kritik terhadap ideologi priyayi sebagai hasil pemerintahan feodal Belanda. Kemanfaatan ideologi priyayi dalam novel ini hanya menyangkut ritualnya yang gaib, seperti yang dilakukan Hardo sebagai anak priyayi saat menderita berjuang melawan Jepang, ia melakukan ritual puasa dan makan vegetarian sebagai tindakan untuk melakukan *counter* hegemoni terhadap pemerintahan Jepang. Dalam perspektif ini, ritual tradisi priyayi ini digunakan untuk memperoleh kekuatan dalam perjuangan. Akan tetapi, tradisi ritual priyayi ini juga digugat oleh Dipo sebagai suatu sikap *cengeng* yang justru melemahkan perjuangan. Dalam hal ini, Pram juga melakukan kritik terhadap ideologi priyayi yang dapat melemahkan nasionalisme karena kurang rasional dalam menanggapi suatu keadaan.



## *Kesimpulan*

Awal keberhasilan penjajahan Jepang dalam merebut simpati rakyat Indonesia dilakukan dengan hegemoni ideologi nasionalisme 'keasiaan' yang dihembuskan pada rakyat Indonesia. Akan tetapi, dominannya tindakan dominasi menyebabkan runtuhnya hegemoni Jepang terhadap rakyat Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap Jepang yang dilakukan Hardo dan kawan-kawannya yang sebelumnya menjadi pemuda didikan militer Jepang. Hegemoni nasionalisme dengan demikian telah mengalami pergeseran makna dari nasionalisme 'keasiaan' menjadi nasionalisme humanisme yang dipelopori oleh Hardo. Selain itu, humanisme ini muncul juga dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari berubahnya definisi tentang 'kere' yang pada masa itu merebak demikian pesat. 'Kere' dalam perspektif humanisme bukanlah diukur berdasarkan pada penguasaan sesuatu di luar diri manusia, seperti harta dan status, tetapi diukur berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam novel ini, orang yang dianggap kere bukanlah para gelandangan yang miskin, tetapi orang yang rela menjual harga diri, keluarga, dan bangsanya demi kepentingan dirinya sendiri.

Ideologi nasionalisme dalam novel ini dipertentangkan dengan ideologi priyayi sebagai buah hegemoni dari pemerintahan feodal Belanda. Dalam hal ini, munculnya pengkhianatan-pengkhianatan terhadap perjuangan nasionalisme itu dilakukan oleh para tokoh intelektual organik yang berkiblat pada ideologi priyayi, seperti dilakukan oleh Lurah Kaliwangan dan Bekas Wedana. Oleh karena ideologi priyayi ini Lurah Kaliwangan dan Bekas Wedana rela mengorbankan kepentingan keluarga, masyarakat, dan negara demi untuk memperoleh jabatan, harta, dan menyenangkan atasannya. Hal lain juga terlihat dari ritualitas budaya priyayi yang dilakukan oleh Hardo dipersepsi oleh Dipo, bawahannya, sebagai hal yang justru dapat memperlemah semangat perjuangan nasionalisme. Dari sini terlihat Pram memproyeksikan pandangannya terhadap ideologi priyayi yang dianggap determinasi, menghalang-halangi, dan merintangai semangat perjuangan nasionalisme untuk memperoleh kemerdekaan.

## *Endnote*

<sup>1</sup> Karl Manheim, *Essays on Sociology of Culture* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1986), hal. 33-42.

<sup>2</sup> Konsep hubungan antara 'memahami dan menjelaskan' atau 'pemahaman dan penjelasan' pertama kali muncul dalam ilmu hermeneutika yang disebutnya sebagai lingkaran hermeneutika. Menurut Paul Ricoeur dalam bukunya *Interpretation Theory*, pemahaman adalah membaca peristiwa wacana itu bagi tuturan wacana, sedangkan penjelasan adalah membaca apa otonomi verbal aktual itu bagi makna objektif. Sementara itu, pengertian pemahaman dan penjelasan dalam sosiologi sastra mempunyai kemiripan dalam pengertian di atas, yaitu menurut Lucien Goldmann *The Sociology Sastra of Literature: Status and Problem of Method* memberi pengertian bahwa pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan



penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan demikian, pemahaman bersifat tekstual, sedangkan penjelasan merujuk pada pengertian yang bersifat kontekstual karena struktur yang lebih besar mengacu juga pada realitas sosial.

<sup>3</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 61.

<sup>4</sup> Pramodya Ananta Toer, *Perburuan* (Jakarta: Hasta Mitra, 2002).

<sup>5</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 85.

<sup>6</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 61 – 62. Lihat juga, Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 81.

<sup>7</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 19.

<sup>8</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 115-116.

<sup>9</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 62-63.

<sup>10</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 118.

<sup>11</sup> Dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 77.

<sup>12</sup> Pengertian ini diberikan oleh Lenin sebagai salah satu tokoh Marxisime, lihat Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 99.

<sup>13</sup> Istilah *kelas* ini mengacu pada konsep yang diberikan Marx, yaitu sebagai kelompok besar rakyat yang dibedakan dari kelompok lain melalui posisi yang mereka duduki dalam sebuah sistem dari produksi sosial yang telah ditentukan sejarah, oleh relasi-relasi mereka (dalam hampir semua kasus dikukuhkan dan diformulasikan oleh hukum) terhadap alat-alat produksi, oleh peran mereka dalam organisasi sosial kerja, oleh ukuran-ukuran dalam pembagian kekayaan sosial yang mereka dapatkan dan corak penerimaannya. Kelas adalah kelompok-kelompok di mana seseorang dapat menikmati hasil kerja dari yang lainnya karena posisi-posisi yang berbeda yang mereka duduki dalam sebuah sistem ekonomi yang telah ditentukan; lihat Antonia Yermakova & Valentine Ratnikov, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Terj. Ikhsan (Yogyakarta: Sumbu Press, 2002), hal. 15. Dari pengertian ini, pemerintahan Jepang disebut sebagai *kelas atas* karena merepresentasikan (1) kepemilikan mereka terhadap alat-alat produksi, berupa perusahaan-perusahaan, tanah, dsb; (2) peran organisasi mereka yang menentukan kebijakan pemerintahan; (3) mereka adalah kelompok yang menikmati hasil kerja rakyat Indonesia, sekalipun dengan sistem paksa.

<sup>14</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 77.

<sup>15</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 141

<sup>16</sup> A. Pozzolini, *Pijar-pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.

<sup>17</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan*, hal. 139 – 152.

<sup>18</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 75.

## Daftar Pustaka

A. Pozzolini. 2006. *Pijar-pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.

Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manheim, Karl. 1986. *Essays on Sosiologi of Culture*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Ricoeur, Paul. 1975. *Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning*. Texas: Kristen University Press.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Yermakova, Antonia & Valentine Ratnikov. 2002. *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Terj. Ikhsan. Yogyakarta: Sumbu Press.